

**GURU SEBAGAI AGEN MODERNISASI PENDIDIKAN
DALAM DIMENSI SOSIO-KULTURAL UNTUK
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN**

Putu Sudira,MP.
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
putupanji@uny.ac.id

A. PENDAHULUAN

Dalam setiap event rapat terbuka senat universitas acara tunggal pidato pengukuhan guru besar yang penulis hadiri di beberapa Perguruan Tinggi di Yogyakarta, ucapan terimakasih kepada para "Guru" hampir selalu disebut dan dinyatakan secara tegas. Biasanya dimulai dari penyampaian terimakasih kepada Tuhan sebagai "guru swadhyaya" atas anugrahNya dilanjutkan dengan ucapan terimakasih kepada pemerintah dan lembaga PT setempat sebagai "guru wisesa" kemudian ucapan terimakasih juga disampaikan kepada guru pengajian dalam hal ini adalah para guru mulai dari TK, SD, SMP, SMA/SMK, sampai dengan para dosen di Perguruan Tinggi. Kemudian dilanjutkan juga dengan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua dan mertua yang tidak lain sebagai guru rupaka. Penyampaian ucapan terimakasih kepada guru rupaka adalah yang terberat karena disamping memberi kesan mendalam juga terdapat beban "hutang" yang tidak bisa dibayar tunai. Biasanya dalam pembacaan ucapan yang terakhir ini diikuti dengan isak tangis.

Jika diteliti pernyataan terima kasih ini menegaskan penting dan agungnya peran dan fungsi guru dalam perjalanan pendidikan seseorang. Keberhasilan karir pendidikan seseorang sangat ditentukan oleh guru "baca catur guru". Disamping kekuasaan Tuhan sebagai guru swadyaya kualitas guru wisesa, guru pengajian, dan guru rupaka yang kemudian disebut dengan tri guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan seseorang tak terkecuali kita yang duduk di forum terhormat ini. Model catur guru bagi bangsa dan negara Indonesia eksistensinya sangat kuat

terlebih bagi masyarakat Hindu. Peranan catur guru memang sangat menentukan keberhasilan dan kualitas pendidikan termasuk keberhasilan seseorang mencapai tingkat jabatan fungsional tertinggi sebagai seorang profesor.

Kita semua yang ada di forum ini sudah pasti tidak luput dari guru yang telah banyak memberikan sentuhan perubahan. Tanpa sentuhan guru tidak mungkin kita bisa menempati posisi dan duduk dalam forum terhormat seperti ini. Diera teknologi informasi dan komunikasi di antara ketiga guru itu sesungguhnya tidak bisa dikatakan yang satu lebih berpengaruh atau lebih tinggi kedudukannya dari yang lain karena peranan dan fungsinya yang saling komplementer. Bersinerginya tri guru merupakan faktor penting penentu peningkatan kualitas pendidikan. Guru wisesa/pemerintah memainkan peran penting dalam mengembangkan visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, rencana, dan program kerja yang jelas bagi penyelenggaraan pendidikan di seluruh tanah air. Guru pangajian mendapat penghormatan karena guru pangajian adalah guru yang tidak hanya memberikan kesejahteraan jasmani, tetapi ia yang memberikan kebahagiaan rohani yang disebut Dharma, yaitu pendidikan suci berupa kebajikan dan kesucian pribadi (Oka Puniatmaja,1976). Menurut Titib istilah Guru pangajian adalah perubahan metathesis dari Guru Pangadhyayan atau Guru Adhyàya atau guru kerohanian. Sedangkan Guru rupaka meletakkan kehormatannya sebagai guru karena perannya didalam keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dalam pengenalan nilai-nilai dan usaha penanamannya sejak dini mendahului anak mulai bersekolah. Lingkungan keluarga merupakan lahan pertama tempat berseminya perilaku normatif. Karenanya lingkungan keluarga dibawah arahan guru rupaka harus menjadi andalan bagi pengakraban antara anak dengan nilai-nilai unggul/luhur sebagai acuan perilaku baik yang bersifat preservatif maupun progresif (Slamet PH, 2008).

Kebiasaan-kebiasaan tri guru yang melingkupi kehidupan sehari-hari seorang anak sangat menentukan bertumbuhnya kepribadian seorang. Seorang penulis puisi Dorothy Low Nolte menulis sebuah karya indah yang berjudul "*Children Learn from What They Live With*". Puisi ini ternyata tidak hanya sekedar puisi biasa melainkan sebuah mahakarya yang telah dibuktikan kebenarannya oleh Masaru Emoto dan didedikasikan khusus untuk para orang tua diseluruh dunia. Puisinya adalah sebagai berikut:

Jika anak anda banyak dicela maka; Ia akan terbiasa menyalahkan orang lain.

Jika anak anda banyak dimusuhi maka; Ia akan terbiasa menentang dan mendendam.

Jika anak anda banyak ditakut-takuti maka; Ia akan selalu merasa cemas dan gelisah.

Jika anak anda banyak dikasihani maka; Ia akan terbiasa meratapi nasibnya.

Jika anak anda selalu di olok-olok maka; Ia akan menjadi rendah diri dan pemalu.

Jika anak anda selalu dilingkupi oleh rasa iri maka; Ia akan terbiasa merasa bersalah.

Jika anak anda selalu dibohongi maka; Ia akan terbiasa hidup dalam kepalsuan.

Jika anak anda terlalu banyak ditolong maka; Ia akan terbiasa hidup tergantung pada orang lain.

Akan tetapi

Jika anak anda banyak diberi pengertian maka; Ia akan terbiasa menjadi penyabar.

Jika anak anda banyak diberi dorongan maka; Ia akan terbiasa untuk percaya diri.

Jika anak anda banyak dipuji maka; Ia akan terbiasa untuk menghargai orang lain.

Jika anak anda selalu diterima oleh lingkungannya maka; Ia akan terbiasa menyayangi dan mengasihi.

Jika anak anda tidak banyak dipersalahkan maka; Ia akan bangga menjadi dirinya sendiri.

Jika anak anda banyak mendapatkan pengakuan maka;
Ia akan dengan pasti menetapkan tujuan hidupnya.

Jika anak anda diperlakukan dengan jujur maka;
Ia akan terbiasa untuk berbuat benar.

Jika anak anda diasuh dengan tidak berat sebelah maka;
Ia akan terbiasa untuk berbuat adil.

Jika anak anda mengenyam rasa aman dirumah maka;
Ia akan terbiasa untuk mempercayai orang disekitarnya.

Jika anak anda banyak diberi kesempatan maka;
Ia akan menjadi anak yang berani berekspresi dan kreatif.

Jika anak anda banyak diberi kepercayaan maka;
Ia akan menjadi anak yang mandiri.

Jika anak banyak mendapatkan cinta kasih maka;
Ia akan menjadi orang yang peduli dan penuh empati.

Batapa Indahnya dunia ini....

Wahai para orang tua dimanapun anda berada.....

Sesungguhnya kitalah yang menentukan akan menjadi seperti
apa wajah dunia ini melalui anak-anak kita tercinta....

<http://home-ananta.blogspot.com/2008/05/anak-belajar-dari-lingkungan.html>

Puisi ini menggambarkan betapa tingginya peranan tri guru bagi masa depan dan wajah dunia ini. Sangat jelas peningkatan kualitas anak manusia tidak cukup menjadi bagian beban guru disekolah. Guru Swadhaya, Guru Wisesa, Guru Pengajian, dan Guru Rupaka sudah lama kita kenal sebagai Catur Guru. Model Catur guru dalam praksis pendidikan kita sayang sekali masih tereliminasi tidak dijadikan model baku faktor penentu keberhasilan pendidikan secara utuh sejak awal. Guru sebagai istilah luhur di masyarakat belum dimaknai secara utuh dan benar. Sebutan guru tidak dipahami makna, kedudukan, dan nilainya secara mendasar sesuai pengetahuan (logos). Jika makna nilai guru sebagai logos tidak dipahami maka masih sangat jauh kalau kita mau berpikir mencetak atau mempraktekkan diri sebagai guru yang profesional yang kreatif dan produktif sebagai agen perubahan di bidang apapun.

Meletakkan dasar pemikiran guru sebagai logos menjadi sangat penting sebelum masuk kepada bagaimana mengembangkan diri sebagai agen perubahan. Internalisasi makna logos guru kedalam hati nurani kita sebagai etos sangat besar pengaruhnya dalam memposisikan dan mempraktekkan diri sebagai guru dalam kehidupan sehari-hari (patos) diantara ketiga guru. Hanya guru yang memiliki logos, etos, dan patos yang berpeluang menjadi guru agung yaitu guru yang meletakkan dirinya sebagai pelayan bagi manusia dalam proses memanusiakan manusia termasuk memanusiakan dirinya sendiri sebagai manusia guru.

B. MAKNA DAN KEDUDUKAN GURU

Kata Guru dalam bahasa sanskerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu "Gu" artinya *darkness* dan "Ru" artinya *light* (Wikipedia encyclopedia). Sangat menarik ternyata kata Guru tersusun dari dua suku kata yang bermakna berlawanan yaitu gelap versus terang/bercahaya/bersinar, kemuraman versus keceriaan/ kemahardikaaan. Secara harafiah guru atau pendidik adalah orang menunjukkan "cahaya terang" atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan. Dalam Wikipedia encyclopedia dinyatakan "*A **guru** (Sanskrit: गुरु) is a person who is regarded as having great knowledge, wisdom and authority in a certain area, and uses it to guide others*". Guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya yang agung, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya dalam satu bidang dalam menuntun dan mengarahkan orang lain.

Kata guru sebagai kata benda (*noun*) berarti pengajar (*teacher*) atau seorang Master dalam spiritual. Sebagai kata benda bermakna pemberi pengetahuan. Sebagai kata sifat (*adjective*) berarti berat "*heavy*" atau "*weighty*" besar, kuat, luas, penting, sulit, jalan yang sulit, mulia, terhormat, tersayang, agung, sangat kuasa, orang tua (bapak-ibu) dan yang memberikan pendidikan (Titib,1995). Jadi guru bermakna seseorang

yang memiliki pengetahuan berbobot, berat, kuat, luas, penting, sulit, jalan yang sulit, mulia, terhormat, tersayang, agung, sangat kuasa, dan padat. Berbobot dengan kearifan spiritual, keseimbangan spiritual, berbobot karena kualitasnya yang bagus teruji di lapangan, kaya dengan pengetahuan, mulia, agung, terhormat. Kata guru berakar dari Sanskrit "grī" berarti memuji dan "gur" yang artinya mengangkat "to raise, "to lift up", atau "to make an effort" membuat dan melakukan upaya-upaya.

Dalam American Heritage Dictionary guru diartikan sebagai: (1) *Hinduism & Tibetan Buddhism A personal spiritual teacher*; (2) *A teacher and guide in spiritual and philosophical matters. A trusted counselor and adviser; a mentor. A recognized leader in a field: the guru of high finance. An acknowledged and influential advocate, as of a movement or idea.* Guru adalah seorang pengajar spiritual, menuntun persoalan spiritual dan filosofi. Seorang konselor kepercayaan dan pemberi advis atau seorang mentor. Pemimpin yang terkenal dilapangan, memiliki sumber keuangan yang tinggi. Penasihat yang diakui dan berpengaruh karena pergerakan atau ide-idenya yang cemerlang.

Istilah guru tidak sama dengan *teacher*/pengajar. Perbedaan guru dengan *teacher*/pengajar dapat digambarkan seperti gambar 1.

No	Guru	Teacher
1.	Mengajar 24 jam sehari	Mengajar untuk paruh waktu tertentu
2.	Mengajar melalui dan melebihi kata-kata	Mengajar melalui kata-kata
3.	Menjaga siswa di segala segi kehidupannya	Tidak perhatian dengan kehidupan pribadi siswa
4.	Mengajarkan ilmu dan spiritualitas meliputi seluruh aspek dan subyek	Mengajarkan beberapa subyek saja

Gambar 1. Perbedaan Guru dan *Teacher*

Guru dalam pengertian sistem pendidikan Indonesia adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1 UU No.14 Tahun 2005). Guru dalam konteks UU No.14 Tahun 2005 lebih memiliki makna sebagai pekerjaan atau kegiatan profesi yang lebih mendekati makna *teacher*. Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Manusia secara alamiah pada mulanya adalah "gu" yaitu tidak berpengetahuan atau gelap. Dalam posisi ini sering disebut masih belum memiliki arah atau orientasi. Setelah menjalani pendidikan ia akan menjadi "ru" atau terang, bercahaya, bersinar, ringan karena disinari oleh pengetahuan yang dimilikinya. Proses transformasi dari "gu" ke "ru" atau gelap (*awidya*) menuju terang (*widya*) berjalan secara terus menerus tanpa henti sebagai proses *long life education*. *Widya* dalam hal ini dapat juga berarti pengetahuan.

Pendapat Rektor UIN Jakarta Prof. Komarudin Hidayat bahwa guru yang berhenti belajar harus berhenti mengajar sangat beralasan. Karena kemampuan untuk mentransformasikan "gu" menjadi "ru" akan kehilangan orientasi dalam waktu dan jamannya. Guru yang berhenti belajar bertentangan dengan logos, etos, patos guru. Guru sebagai pribadi dituntut selalu meng-*update* pengetahuannya.

Dalam sistem pendidikan persekolahan kedudukan tri guru sangat strategis dalam setiap usaha-usaha pokok peningkatan kualitas pendidikan. Guru wisesa mengembangkan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, landasan hukum, dukungan pembiayaan, sarana-

prasarana sebagai bagian dari konteks pendidikan. Guru rupaka kedudukannya bisa di dua tempat yaitu sebagai komponen konteks dan input pendidikan. Guru rupaka sebagai orang tua siswa mengembangkan nilai dan harapan-harapan dari masyarakat. Sebagai komponen input guru rupaka berfungsi sebagai bagian dari komite sekolah yang menjalankan fungsi peran serta masyarakat dalam pendidikan. Sedangkan guru pengajian menempati posisi strategis sebagai input pengolah pendidikan yang harus mampu menerjemahkan dan menginternalisasikan seluruh konteks atau eksternalitas sekolah yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan kedalam visi, misi, tujuan, sasaran, dan kurikulum pendidikan ke dalam proses belajar mengajar, manajemen, dan kepemimpinan sekolah. Guru pengajian di sekolah sebagai agen perubahan haruslah profesional. Secara akademik guru profesional harus memiliki ciri atau karakteristik menurut Houle (1980) dikutip oleh Suyanto (2007) yaitu:

1. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat;
2. Harus berdasarkan kompetensi individual;
3. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi;
4. Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat;
5. Adanya kesadaran profesional yang tinggi;
6. Memiliki kode etik;
7. Memiliki sistem sanksi profesi;
8. Adanya militansi individu;
9. Memiliki organisasi profesi (PGRI).

Pekerjaan Guru bukan merupakan pekerjaan sambilan, sekedar pekerjaan pegangan hidup atau pekerjaan asal jalan. Pekerjaan guru adalah panggilan luhur. Guru adalah seorang kesatria yang berjuang "*menang tanpa ngasorake, nglurug tanpa bala, sakti tanpa aji*". Guru harus memiliki integritas, ilmu pengetahuan yang memadai sesuai bidangnya, watak terpuji, kompetensi tinggi, mengikuti pendidikan yang

baik tidak cukup hanya dengan pelatihan-pelatihan semata. Penghargaan profesi guru akan tumbuh dalam masyarakat sejalan dengan semakin meningkatnya kualitas guru dengan ciri-ciri seperti dibahas diatas.

C. MODERNISASI PENDIDIKAN

Pengembangan pendidikan selalu menuju kearah masa depan yang lebih baik. Abad 21 dengan kehidupan global menyebabkan batas-batas negara telah kabur bahkan tanpa batas (*borderless world*) (Ohmae: 1995) dikutip Suyanto (2006:37). Kehidupan suatu negara ditantang kemampuannya merespon secara fungsional fenomena "4I-E" yaitu (1) *investment*, (2) *industry*, (3) *information technology*, (4) *individual consumers*, dan (5) *Environment*. Setiap investasi harus memberi nilai balik yang memadai, *sustained profitable growth*, langgeng berkelanjutan, menguntungkan, wajar dan adil secara sosial, memberi perlindungan untuk bertahan dan hidup berkelanjutan tanpa batas. Industri berbasis pengetahuan menjadi trend pilihan penanam modal (investor).

Fenomena global jelas merupakan eksternalitas yang berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Modernisasi pendidikan merupakan suatu keniscayaan. Perkembangan global telah membawa perubahan yang berdampak pada kesenjangan prestasi pendidikan antar wilayah. Kesenjangan diakibatkan oleh perbedaan bentuk-bentuk pengajaran dan penilaian versus apa sesungguhnya yang diperlukan anak didik untuk berhasil sebagai pebelajar, pekerja, dan masyarakat dalam *global knowledge economy* saat ini. Perubahan tersebut sangat kuat pengaruhnya sehingga diperlukan pemahaman dan *rethink* apa sesungguhnya yang dibutuhkan anak-anak muda kita di abad 21 dan bagaimana mereka berfikir terbaik bahwa masa depan mereka tetap tidak menentu tanpa kepastian. Ketidakpastian adalah *demand driven* dunia kerja abad 21. Saatnya menentukan perubahan kebutuhan pendidikan

masa depan "*back-to-basics*" dengan penguatan pada daya adaptabilitas dari "*Old World*" of classrooms in the "*New World*" of work.

Untuk memasuki "*New world of work* pada abad 21 diperlukan **tujuh *survival skill*** (Wagner; 2008:14) yaitu: (1) *Critical Thinking and Problem Solving*; (2) *Collaboration Across Networks and Leading by Influence*; (3) *Agility and Adaptability*; (4) *Initiative and Entrepreneurialism*; (5) *Effective Oral and Written Communication*; (6) *Accessing and Analyzing Information*; dan (7) *Curiosity and Imagination*.

Kemampuan bertanya yang baik disebut sebagai komponen dasar dari berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*). Dalam dunia baru *knowledge-based economy* pekerjaan dinyatakan dengan tugas-tugas atau masalah atau tujuan akhir yang harus diselesaikan. Dengan demikian *critical thinking and problem solving* merupakan kompetensi sangat penting dalam sebuah masyarakat industri. Pertanyaan yang baik adalah output dari *critical thinking* untuk *problem solving*.

Konsep kerja tim saat ini sangat berbeda dibandingkan dengan 20 tahun yang lalu. Teknologi telah menyediakan model *virtual teams*. *Virtual teams* bekerja dengan orang-orang diseluruh dunia dengan pemecahan masalah menggunakan *software*. Mereka tidak bekerja dalam ruang yang sama, tidak mendatangi kantor yang sama, setiap minggu melakukan *conference calls*, bekerja dengan *web-net meeting*. Tantangannya *virtual and global collaboration* adalah jaringan kerjasama (*network*). *Skillfulness of individual working with networks of people across boundaries and from different culture* merupakan kebutuhan esensial/mendasar sejumlah perusahaan multinasional. *Core competencies* nya adalah berfikir strategis.

Dalam *Partnership for 21st Century Skills* disetujui bahwa memahami dan mengapresiasi perbedaan budaya merupakan *core competencies* tambahan untuk semua kebutuhan lulusan *high school*. Kepedulian pada

perubahan global menurut Wagner (2008: 25) merujuk akan kebutuhan kemampuan siswa untuk:

1. Menggunakan 21st *century skills* (seperti kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah) untuk memahami isu-isu global.
2. Belajar dari dan bekerja secara kolaboratif dengan individu berbeda budaya, agama, dan *lifestyles* dalam spirit kebutuhan bersama dan dialog terbuka dalam konteks bekerja dan berkomunikasi.
3. Memahami budaya negara-negara, termasuk penggunaan bahasa Inggris. Untuk bisa survive, diperlukan kemampuan yang fleksibel dan dapat beradaptasi sebagai *lifelong learner*.
4. Memahami kompetensi kunci yaitu kemampuan melakukan penangan secara ambigu, kemampuan mempelajari bagian-bagian inti dan mendasar, kecerdasan strategis.

Untuk mencapai sukses di abad 21 diperlukan *employability skills*. Para *stakeholder* telah menyadari betul akan pentingnya *employability* pada jenjang pendidikan tinggi. Yorke (2006:4) menyatakan "*the higher education system is subject to governmental steer, one form of which is to give an emphasis to the enhancement of the employability of new graduates*". Little (2006:4) menyatakan para *stakeholder* menaruh perhatian bahwa pendidikan tinggi sebaiknya meningkatkan *employability skills* lulusan. Sementara itu, Raybould & Wilkins (2005:214) menyatakan "*universities must change their focus from producing graduates to fill existing jobs to producing graduates who can create new jobs in a dynamic growth sector of the economy*".

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu untuk mengkaji secara komprehensif tentang *employability skills* dan *skills profile* yang dibutuhkan industri di era ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*). *Employability skills* yang dibutuhkan industri bersifat generik dan *transferable*, namun demikian dalam beberapa hal dapat bersifat kontekstual sesuai bidang-bidang pekerjaan di industri. Paper ini membahas *employability skills* dan *skills profile* yang dibutuhkan industri dalam lingkup teknologi informasi dan komunikasi.

Lankard (1990) mendefinisikan *employability skills* sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan

pekerjaan atau untuk dapat tetap bekerja, meliputi *personal skills*, *interpersonal skills*, *attitudes*, *habits* dan *behaviors*. Overtoom (2000:2) mendefinisikan *employability skills* sebagai kelompok keterampilan inti bersifat dapat ditransfer yang menggambarkan fungsi utama pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan tempat kerja di abad ke-21. Robinson (2000) menyatakan *employability skills* terdiri dari tiga kelompok keterampilan yang meliputi: (1) *basic academic skills*, (2) *higher-order thinking skills*, dan (3) *personal qualities*.

Pada masa-masa proses industrialisasi dan modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan baru, seperti orientasi ekonomi, orientasi kemandirian, mekanisme kompetisi sehat, sikap kerja keras, kesadaran akan kehidupan keluarga kecil, di mana nilai-nilai tersebut semuanya sangat diperlukan bagi pembangunan ekonomi sosial suatu bangsa. Usaha-usaha sekolah untuk mengajarkan sistem nilai dan perspektif ilmiah dan rasional sebagai lawan dan nilai-nilai dan pandangan hidup lama, pasrah dan menyerah pada nasib, ketiadaan keberanian menanggung resiko, semua itu telah diajarkan oleh sekolah sekolah sejak proses modernisasi dari perubahan sosial Dengan menggunakan cara-cara berpikir ilmiah, cara-cara analisis dan pertimbangan-pertimbangan rasional serta kemampuan evaluasi yang kritis orang akan cenderung berpikir objektif dan lebih berhasil dalam menguasai alam sekitarnya.

Lembaga-lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya (*cultural diffusion*). Kebijakan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil tentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi

juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan.

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan dalam era abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap yang tanggap terhadap perubahan. Cara-cara berpikir dan sikap-sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan dan kebiasaan berlindung pada orang lain, terutama pada mereka yang berkuasa. Pendidikan ini terutama diarahkan untuk memperoleh kemerdekaan politik, sosial dan ekonomi, seperti yang diajukan oleh Paulo Friere. Dalam banyak negara terutama negara-negara yang sudah maju, pendidikan orang dewasa telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga masalah kemampuan kritis ini telah berlangsung dengan sangat intensif. Pendidikan semacam itu telah berhasil membuka mata masyarakat terutama didaerah pedesaan dalam penerapan teknologi maju dan penyebaran penemuan baru lainnya.

Pengaruh dan upaya pengembangan berpikir kritis dapat memberikan modifikasi (perubahan) hierarki sosial ekonomi. Oleh karena itu pengembangan berpikir kritis bukan saja efektif dalam pengembangan pribadi seperti sikap berpikir kritis, juga berpengaruh terhadap penghargaan masyarakat akan nilai-nilai manusiawi, perjuangan ke arah persamaan hak-hak baik politik, sosial maupun ekonomi. Bila dalam masyarakat tradisional lembaga-lembaga ekonomi dan sosial didominasi oleh kaum bangsawan dan golongan elite yang berkuasa, maka dengan

semakin pesatnya proses modernisasi tatanan-tatanan sosial ekonomi dan politik tersebut diatur dengan pertimbangan dan penalaran-penalaran yang rasional. Oleh karena itu timbullah lembaga-lembaga ekonomi, sosial dan politik yang berasaskan keadilan, pemerataan dan persamaan. Adanya strata sosial dapat terjadi sepanjang diperoleh melalui cara-cara objektif dan keterbukaan, misalnya dalam bentuk mobilitas vertikal yang kompetitif.

D. PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN

Makna guru jauh lebih tinggi dari makna pengajar (*teacher*). Oleh karena itu lembaga pendidikan tenaga kependidikan harus meletakkan nilai-nilai guru secara mendasar. Agar menjadi guru agung pendidikan kejuruan maka seorang calon guru dibentuk kesadarannya untuk: (1) memahami filsafat pendidikan kejuruan; (2) memahami teori pendidikan kejuruan; (3) etika guru pendidikan kejuruan; dan (4) menguasai teknis pembelajaran berbasis kompetensi.

~ ~ 000000 ~ ~

DAFTAR BACAAN

- Bartridge, Tom. 2004. *Manager's role in Competence Based T&D System*. Ame Info
- Blank, WE. 1982. *Handbook for Developing Competency-Based Training Programs*. London : Prentice-Hall, Inc.
- Browne. R.K. & Lamb.A. 2000. *Linking Theory to Practice in the Workplace*. AERC Proceeding
- Chadd .J.& Anderson.M.A. 2005. *Illinois Work-Based Learning Programs: Worksite Mentor Knowledge and Training*, Jurnal Career and Technical Education Research, Volume 30 nomor 1 Tahun 2005.

- Finch & Crunkilton. 1999. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education, Planning, Content, and Implementation*. United State of America : Allyn & Bacon A Viacom Company.
- Finlay, Niven,& Young. 1998. *Changing Vocational Education and Training an International Comparative Perspective* . London : Routledge
- Ki Supriyoko, 2002. *Pembaharuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Hal Penyelenggaraannya*,----: <http://smkpasundan1-bdg>;
- Paulina Panen, Dina Mustafa, Mestiza Sekarwinahyu, 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas
- Suyanto, 2006. *Dibelantara Pendidikan Bermoral*; Jogjakarta: UNY Press
- Strom, B.T. (1996), *The Role of Philosophy in Education-for-Work*, Journal of Industrial Teacher Education Volume 33 number 2.
- T. Raka Joni, 2006. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, <http://Perpustakaan Bappenas.go.id>.
- Tauhid Bashori. *Pragmatisme Pendidikan (Telaah atas Pemikiran John Dewey)*
- Thompson, John F, 1973. *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*.Prentice-Hall, New Jersey
- Wardiman Djojonegoro, 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan*; Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset